

Register Laporan Pandangan Mata Komentator Sepakbola
(Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Dhafid Wahyu Utomo¹

Abstract

Football game commentator is one of the professions in the field of football game whose duty is to describe the process of the football match as well as to give information around the game to the viewers. This research is aimed at studying linguistics or register variations which are more focused on the linguistic features and specific lexical meanings that appear. Data collecting is executed through listening method by employing recording as the primary technique and non-participated listening technique as the secondary technique. This research is able to identify four linguistic features and specific lexicons in term of the eye sight report register in commentator football match. The conclusion that can be derived is that the existence of commentator in a football game intends to enhance the attractive force of the game itself.

Key words: register, linguistic features, jargon.

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai media komunikasi yang dinamis, selalu menyesuaikan dengan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Ditinjau dari aspek sosial pemakainya keberagaman ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan dialek dan aksen dalam suatu komunitas. Sementara itu, ditinjau dari aspek pemakaiannya, bahasa mengacu kepada tiga hal yaitu: medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*). Tiga hal penting inilah yang mempengaruhi penggunaan bahasa ditinjau dari aspek pemakaiannya.

Bertalian dengan uraian di atas, Poedjosoedarmo (2001: 171) menyebutkan bahwa di dalam masyarakat sebagai pemakai bahasa,

¹ Dosen tamu di Sastra Indonesia, Universitas Pamulang dan dosen tetap Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

maksud yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sangat banyak macamnya. Maksud yang beraneka ragam itu biasanya disampaikan melalui variasi tutur yang bernama register atau jenis wacana yang bersifat khas. Register sendiri dapat diartikan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya pada bidang tertentu. Register dapat juga diartikan sebagai penggunaan kata-kata khusus yang merujuk kepada bidang tertentu (lih. Holmes, 1995: 276). Register dalam bidang yang satu dengan bidang yang lainnya dapat dibedakan melalui ciri-ciri linguistik (*linguistic features*) maupun dari penggunaan leksikon yang khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan perbedaan bidang atau profesi tertentu, akan merubah juga ciri dari bahasa yang digunakan sehingga berakibat pada munculnya register yang berbeda-beda, tergantung pada penggunaan bahasa pada ranah atau domain masing-masing.

Jenis kegiatan manusia tidak hanya terbatas pada kegiatan formal saja, tetapi juga kegiatan informal, yakni yang berhubungan dengan kegiatan yang sifatnya hanya untuk kesenangan (*pleasure*). Salah satu kegiatan informal tersebut yaitu ranah olahraga. Berdasarkan fenomena saat ini, sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa olahraga yang paling populer yaitu sepakbola.

Di dalam tulisan sederhana ini, penulis akan mendeskripsikan tuturan yang digunakan komentator sepakbola dalam mendeskripsikan pertandingan sepakbola khususnya terhadap ciri-ciri kebahasaan (*linguistic features*) dan istilah-istilah khusus (*jargon*) yang digunakan oleh komentator.

2. Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah ciri-ciri linguistik (*linguistic features*) pada register laporan pandangan mata komentator pertandingan sepakbola?
2. Bagaimanakah istilah teknis (*jargon*) yang digunakan pada register laporan pandangan mata komentator pertandingan sepakbola?

3. Landasan Teori

Register merupakan fenomena yang muncul pada kegiatan kebahasaan yang melibatkan proses komunikasi di antara sekelompok orang dalam satu bidang pekerjaan. Oleh karena itu, register lebih dekat pada kajian sosiolinguistik secara komprehensif. Berbicara tentang konsep register, banyak sekali para linguis yang mempunyai pandangan yang berbeda mengenai laras bahasa (*register*), tentunya perbedaan ini hanya didasarkan pada sudut pandang yang berbeda dalam memaknai register. Di dalam bagian ini akan disajikan beberapa pendapat tersebut, tentunya untuk mendukung teori dalam penelitian ini. Linguis yang pertama yaitu Halliday (1978: 35) yang mendefinisikan register sebagai *register is what you are speaking (at the time) determined by what you are doing and expressing diversity of social process (social division of labor)* ('bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya'). Lebih lanjut Halliday dan Hassan (1990) menyatakan bahwa register ditentukan oleh situasi yang mendasarkan pada unsur medan (*field*), sarana (*mode*), dan partisipan, pelibat (*tenor*). Dalam hal ini Halliday membedakan register dengan dialek, yaitu bahwa register merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya (*the uses*), Sementara itu, dialek atau variasi dialektal yaitu variasi bahasa berdasarkan pemakainya (*the users*).

Wardhaugh (1986) yang dikutip oleh Wijana (2008:47) menyebutkan bahwa register sebagai "*sets of vocabulary items associated*

with discrete occupation or social group” (Seperangkat kosakata yang berhubungan dengan kelompok sosial dan pekerjaan). Perbendaharaan kata ahli bedah (*surgeons*), pilot pesawat terbang (*airplane pilots*), pengelola bank (*bank managers*), dan pramuniaga (*sale clerk*).

Holmes (1995) menyamakan register dengan ragam bahasa (*styles*) dapat dibentuk dengan kebutuhan fungsional untuk situasi tertentu atau pekerjaan (*may be shaped the functional demands of particular situations or occupations*).

Sementara itu, Poedjosoedarmo (1976: 9) menyatakan bahwa varian bahasa yang adanya sesuai dengan penggunaan-penggunaan khusus diberi nama register. Sering orang membedakan tutur-tutur karena penggunaan-penggunaan tutur itu dilakukan secara khusus. Penjual obat di tengah pasar lain dengan tukang lelang. Lebih lanjut, Poedjosoedarmo (2001) mendefinisikan register sebagai variasi tutur atau wacana yang sifatnya khas.

4. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, sangat mutlak diperlukannya sebuah metode yang sesuai dengan penelitian tersebut. Metode penelitian dimaksudkan agar tercapainya suatu tujuan penelitian. Seperti yang dinyatakan Nunan (1992: 3) bahwa suatu penelitian dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai dengan metode-metode ilmiah secara objektif dan bukan subjektif. Penelitian tentang laras bahasa pada register laporan pandangan mata komentator sepakbola adalah sebuah kajian sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi-variasi bahasa yang muncul pada saat komentator sepakbola melukiskan jalannya pertandingan sepakbola selama 90 menit waktu pertandingan sepakbola. Lebih lanjut, Sudaryanto (1993: 1), mendefinisikan metode sebagai cara

yang harus yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian, dan penelitian itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang meliputi kurun pencarian masalah, kurun penemuan masalah, dan kurun pemecahan masalah. Kurun pemecahan masalah meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

Sumber data dalam sebuah penelitian dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya menjadi dua macam, yaitu data lisan dan data tulis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data lisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh komentator sepakbola pada waktu melukiskan jalannya sebuah pertandingan sepakbola. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ada tiga macam metode menurut tahapannya yaitu (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data. Masing-masing metode tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

4.1 Metode Penyediaan data

Metode yang akan digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak², dengan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC) karena dalam memperoleh data penulis tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, penulis hanya mencermati tuturan yang digunakan kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam, yaitu merekam tuturan yang digunakan komentator sepakbola pada saat melukiskan jalannya pertandingan sepakbola pada pertandingan sepakbola di liga utama Indonesia yaitu yang dikenal dengan Djarum ISL (*Djarum Indonesian Super League*). Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik catat yang digunakan sebagai lanjutan teknik rekam, yaitu digunakan untuk

² Dikatakan metode simak karena menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 1988:2)

memperkuat data dari hasil data yang sudah terekam atau juga digunakan untuk menjaring data yang tidak terekam.

4.2 Metode Analisis data

Teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data yaitu deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa yang digunakan komentator pada waktu melukiskan jalannya pertandingan sepakbola untuk mengetahui variasi-variasi bahasa yang muncul, ciri-ciri dari tuturan, serta istilah teknis (*jargon*) yang digunakan pada waktu melukiskan jalannya pertandingan sepakbola.

4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang sudah dianalisis disajikan dengan menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan variasi-variasi bahasa yang muncul, ciri-ciri dari tuturan, serta istilah teknis yang digunakan komentator sepakbola pada waktu melukiskan jalannya pertandingan sepakbola.

5. Analisis Data

Pada bagian analisis data, akan disajikan analisis ciri-ciri kebahasaan dan leksikon khusus yang digunakan komentator dalam mendeskripsikan jalannya pertandingan sepakbola.

5.1 Ciri-ciri Kebahasaan Register LPMKS

Ciri yang menandai suatu register antara lain yaitu, (1) ragam yang digunakan adalah ragam informal, (2) bahasanya adalah bahasa lisan, dan

(3) menggunakan tuturan ringkas. Ciri-ciri tersebut dapat juga ditemukan pada register LPMKS. Bahasa yang digunakan dalam register LPMKS merupakan ragam informal. Penggunaan ragam informal didasarkan pada asumsi bahwa dengan menggunakan ragam informal, bahasa yang digunakan terasa tidak kaku di telinga pemirsa sehingga membuat pemirsa sepakbola semakin larut dalam suasana pertandingan. Bahasa yang digunakan juga bahasa lisan bukan bahasa tulis. Karena tidak dimungkinkan seorang komentator sepakbola menggunakan bahasa selain bahasa lisan dalam melukiskan jalannya pertandingan sepakbola. Tuturan ringkas merupakan ciri khas dalam register LPMKS karena pemakaian tuturan yang singkat merupakan sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Penggunaan tuturan ringkas dikarenakan fokus tuturan yaitu pada aktifitas yang terjadi di sebuah pertandingan sepakbola. Jika menggunakan tuturan yang panjang, komentator sepakbola akan kesulitan dalam melukiskan jalannya pertandingan karena aktifitas dalam pertandingan sepakbola sangat cepat berganti dari aktifitas yang satu ke aktifitas yang lain.

Selain ketiga ciri kebahasaan (*linguistic features*) di atas, register LPMKS mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang lainnya. Ciri-ciri kebahasaan dalam register LPMKS hampir sama dengan ciri-ciri kebahasaan pada komentator sebuah permainan *Cricket* yang diteliti oleh Homes (1992), yaitu (1) melebih-lebihkan pelaku, (2) penghilangan unsur sintaksis, dan (3) penggunaan tuturan inversi. Di dalam register LPMKS juga ditemukan juga ciri-ciri tersebut kecuali penggunaan tuturan inversi. Ciri-ciri kebahasaan pada register LPMKS yaitu (1) melebih-lebihkan pelaku, (2) penghilangan unsur sintaksis, (3) permutasi, dan (4) alih kode. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu dari ciri-ciri tersebut.

5.1.1 Melebih-lebihkan pelaku

Komentator sepakbola cenderung melebih-lebihkan pelaku atau pemain sepakbola di dalam melukiskan pertandingan sepakbola. Alasan utama komentator cenderung melebih-lebihkan pelaku disebabkan oleh fokus pemirsa sepakbola yang cenderung berfokus kepada aksi para pemain dari pada berfokus kepada tuturan yang digunakan komentator sepakbola. Untuk menarik perhatian pemirsa, komentator sepakbola pada umumnya cenderung melebih-lebihkan pemain sepakbola yang sedang beraksi di lapangan pertandingan. Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, kita dapat mencermati data tuturan komentator sepakbola di bawah ini pada saat melebih-lebihkan pemain sepakbola.

- (1) Roberto bunglon Akusta kita lihat memberikan sundulan yg cukup baik.
- (2) Bagaimana Yongki Ari Wibowo bergerak seperti siluman yang siap menerkam mangsanya.
- (3) Edu Ivak Dalam bagaikan Paolo Maldini di Milan.

Berdasarkan data di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa seorang komentator melebih-lebihkan pemain sepakbola dengan memuji dan menyamakan atau mengibaratkan dengan figur bintang sepakbola yang sudah terkenal.

5.1.2 Penghilangan Unsur Sintaksis

Tuturan yang digunakan komentator sepakbola dalam melukiskan pertandingan dapat disebut sebagai tuturan yang ringkas, yaitu salah satu ciri yang menandai bahasa lisan. Pada umumnya, tuturan yang lengkap selalu ditandai dengan hadirnya Subjek (S) dan Predikat (P) yang bersama-sama membangun makna suatu tuturan. Sebagai bahasa lisan, tuturan yang digunakan oleh komentator sepakbola sering menghilangkan

salah satu unsur tersebut (baca: subjek dan predikat). Penghilangan unsur sintaksis biasa terjadi dalam konteks bahasa lisan dikarenakan unsur yang tidak muncul sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Selain alasan tersebut, pemirsa sepakbola sudah sama-sama mempunyai dasar pengetahuan (*background knowledge*) yang sama dengan komentator sepakbola, karena sama-sama berfokus kepada objek yang sama, yaitu sebuah pertandingan sepakbola. Untuk lebih mendukung pernyataan di atas, kita dapat cermati beberapa data berikut ini.

- (4) Dibuang saja oleh David Darroca.
- (5) Kembali kali ini Bruno Kasmir. Umpan kepada Cucu Hidayat.
- (6) Viktor Igbonevo umpan kepada Edward Ivak Dalam, masih Edward Ivak Dalam. *Viktor Igbovevo, Boaz Salossa tadi maksudnya.*

Berdasarkan data di atas, terdapat banyak sekali penghilangan unsur sintaksis, di antaranya yaitu penghilangan unsur S, P dan O. Penghilangan unsur sintaksis pada tuturan komentator sepakbola wajar dilakukan untuk memudahkan komentator untuk mendeskripsikan jalannya pertandingan sepakbola. Sementara itu, bagi pemirsa sepakbola penghilangan unsur sintaksis oleh komentator sepakbola juga tidak mempengaruhi pemirsa sepakbola untuk memahami tuturan komentator karena didukung oleh aski pemain sepakbola yang dilihat oleh pemirsa di layar TV.

5.1.3 Permutasi

Konsep permutasi yang dimaksud pada penelitian ini harus dibedakan dengan konsep inversi. Menurut Alwi dkk. (2003, 363-365) tuturan inversi merupakan susunan tuturan yang berstruktur Predikat (P)-Subjek (S).

Penggunaan tuturan permutasi, memungkinkan komentator untuk berfokus kepada tindakan (*action*) dari seorang pemain sepakbola, sehingga memudahkan komentator untuk memberikan informasi kepada pemirsa sepakbola. Penggunaan permutasi juga memudahkan komentator untuk tetap menyesuaikan tuturannya dengan tindakan atau kejadian pada lapangan pertandingan. Berikut ini diuraikan data mengenai penggunaan permutasi oleh komentator sepakbola dalam melukiskan jalannya pertandingan.

- (7) Ditanduk tadi bola oleh Firman Utina.
- (8) Umpan dia ke depan.
- (9) Lemparan ke dalam tadi I Wayan Mudana.
- (10) Kirimkan umpan tadi Grek Nwokolo.

5.1.4 Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena yang terjadi pada penutur bilingual maupun multilingual. Ikhwal alih kode harus dibedakan dengan campur kode karena keduanya merupakan fenomena yang terjadi pada penutur yang bilingual maupun multilingual. Kehadiran campur kode didasarkan kepada semacam kebutuhan yang mendesak (*need feeling motive*) oleh penutur dalam mengkodekan sesuatu, karena memang leksikon tersebut tidak ada pada bahasa penutur. Sementara itu, alih kode menurut Ohoiwutun (2007: 71) yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Bila ditinjau lebih lanjut banyak sekali faktor yang mempengaruhi alih kode, di antaranya yaitu laras bahasa (*register*), tujuan berbicara, dan topik pembicaraan. Di dalam regsiter LPMKS, sering ditemukan penggunaan alih kode sebagai alternatif yang digunakan komentator sepakbola dalam melukiskan

pertandingan sepakbola untuk menciptakan efek prestise, ataupun untuk menarik perhatian bagi pemirsa sepakbola.

Alih kode sendiri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) alih kode internal, dan (2) alih kode eksternal. Alih kode internal yaitu terdapatnya bahasa yang berlangsung dengan bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lainnya yang berada di Indonesia. Sementara itu, alih kode eksternal yaitu terdapatnya bahasa dalam tuturan yang berasal dari bahasa luar (bahasa asing), seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan Itali dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan secara seksama alih kode yang terdapat pada regsiter LPMKS baik alih kode internal maupun alih kode eksternal.

5.1.4.1 Alih Kode Internal

Alih kode internal merupakan terdapatnya serpihan bahasa lain atau bahasa lokal (daerah) di dalam tuturan yang sedang berlangsung. Komentator sepakbola terkadang terbawa oleh euforia kesenangan pada saat melukiskan pertandingan sepakbola, sehingga melupakan atau tidak menghiraukan tuturan yang digunakannya, sehingga terkadang terdengar janggal bagi kita. Kita dapat cermati contoh di bawah ini.

- (11) Dapat *menyolong* gol tadi Roberto bunglon Akusta Bung. Luar biasa bung!
- (12) Bagaimana tadi kita saksikan Mahyadi Pangabean berhasil melewati dua pemain dengan *mendongkleng* bola bung melewati kepala dari lawannya.

Berdasarkan kedua data di atas, data (11) dan (12) merupakan bentuk dari alih kode intelnal oleh komentator sepakbola pada waktu melukiskan jalannya pertandingan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Data (11) kata *menyolong* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa Ngoko yaitu kata *nyolong* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu mencuri. Sementara itu, pada data (12) kata *mendongkleng* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Jawa Ngoko juga yang berarti mengangkat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kedua data di atas, komentator sepakbola beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dikarenakan komentator sepakbola pada waktu menuturkan tuturan tersebut terbawa oleh euforia kesenangan, sehingga tidak sadar bahwa telah beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam tuturannya.

5.1.4.2 Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan kebalikan dari alih kode internal, yaitu perpindahan kode dari bahasa asing, seperti dari bahasa Inggris, bahasa Itali dan bahasa-bahasa asing lainnya. Komentator sepakbola sering mencampur bahasa Inggris dan bahasa Italia dalam melukiskan jalannya pertandingan sepakbola dikarenakan faktor prestis kepada pemirsa.

Data di bawah ini merepresentasikan penggunaan alih kode oleh komentator sepakbola dalam melukiskan jalannya pertandingan sepakbola, khususnya alih kode eksternal, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Bahasa asing yang sering digunakan dalam beralih kode oleh komentator yaitu bahasa Inggris dan bahasa Itali.

- (13) Sejauh ini mungkin kita bisa sepakat, bagaimana kelemahan atau kekurangan dari kedua kesebelasan dalam pertandingan ini adalah *finishing*.

- (14) Hamka tidak pernah meninggalkan daerah pertahanan, kini menunjukkan bahwa begitu diseganinya *tridente* maut yang dimiliki oleh Persipura.

5.2 Istilah Khusus dalam Register LPMKS

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa register adalah tidak hanya berhubungan dengan sifat semantis saja, melainkan berhubungan dengan leksikogramatik. Hubungan leksikogramatik ini yang menjadikan register dalam bidang yang satu pasti mempunyai perbedaan pada istilah teknis (*jargon*) yang digunakan, dibandingkan dengan register lainnya. Karena memang istilah teknis ini yang menjadi ciri khas suatu register (lih. Suhardi dan Sembiring, 2005: 47). Istilah teknis atau leksikon khusus menurut Poerwodarminto (1985: 5031) adalah leksikon sendiri, teristimewa, tidak umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa leksikon khas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah teknis yang terdapat pada register LPMKS dan tidak terdapat pada register pada bidang yang lainnya.

Istilah teknis yang akan ditampilkan dalam penelitian ini hanya terbatas pada istilah teknis yang digunakan komentator sepakbola dalam melukiskan pertandingan sepakbola, bukan istilah teknis yang ada pada ranah olahraga sepakbola. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan semula, yaitu untuk mendeskripsikan register pandangan mata komentator sepakbola. Sementara itu untuk ranah olahraga sepakbola sendiri, dapat dilakukan penelitian tersendiri. Berikut ini diuraikan istilah teknis yang terdapat pada register LPMKS.

- (15) Sore ini Persik Kediri menampilkan formasi 4-4-1-1, yaitu Saktiawan Sinaga dipasang sebagai *striker* tunggal di lini depan.

'*Striker* mempunyai padanan kata *penyerang* dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai pemain depan'.

- (16) Maman merupakan *bek* handal dari Persib, yang sudah sering masuk Timnas kita.

'*Bek* adalah pemain bola yang menempati posisi di belakang, yang bertugas menghalau serangan lawan'

- (17) Pada posisi *kiper* kita bisa melihat sosok Jendry Pitoy dari kubu Persibura Jayapura.

'*Kiper* adalah pemain bola yang bertugas menjaga gawang'

- (18) Atep kali ini beroperasi di posisi *winger*. Kembali ke posisi semula dia.

'*winger* adalah pemain yang beroperasi di sisi sebelah kanan atau kiri dari lapangan permainan'

- (19) Berhasil menciptakan *gol* tadi tembakan keras dari Saktiawan Sinaga dari luar kotak penalti.

'*Gol* dapat diartikan sebagai poin bagi tim yang berhasil memasukkan bola ke gawang lawan'.

- (20) Berhasil *mengheading* bola dengan sempurna tadi Roberto Akusta, namun sayang sundulannya masih melebar.

'*mengheading* sama artinya dengan *menyundul*, yang artinya yaitu memukul bola dengan kepala'

- (21) Kali ini umpan terobosan, sudah terjebak dalam posisi *offside* tadi Saktiawan Sinaga.

'*Offside* posisi dimana pemain lawan pergerakannya lebih mendahului bola dan melampau bek lawan sebelum menerima bola'.

- (22) Edward Ivak Dalam kali ini akan menempati posisi sebagai *gelandang bertahan* berduel dia dengan Haryanto di kubu Persik.

'*gelandang bertahan* adalah pemain di lini tengah yang membantu pertahanan'

- (23) Ronald Fagundez sebagai *pemain sayap* dan juga sekaligus bisa menempati posisi sebagai *gelandang serang*.

'*Pemain sayap* adalah pemain yang beroperasi di posisi kanan dan kiri'

- (24) Kali ini berbahaya, perebutan bola di *kotak sebelas* permainan dari Persipura Jayapura.

'*kotak sebelas* merupakan kotak area penjaga gawang dapat memegang bola atau juga disebut kotak penalti'

- (25) Wasit Alil Rinenggo menghadiahkan *tendangan penalti* pemirsa bagi PSM Makasar.

'*tendangan penalti* merupakan tendangan yang diberikan karena terjadi pelanggaran di kotak penalti'

- (26) Yak kita lihat dengan masuknya seorang Antonio yg notabene adalah *pemain jangkar*.

'*Pemain jangkar* dapat diartikan sebagai pemain yang bermain di posisi belakang, atau bermain di daerah pertahanan'.

Berdasarkan berbagai bentuk pengungkapan pada register LPMKS dan istilah teknis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali metafora yang digunakan di dalam register LPMKS. Metafora tersebut banyak mengacu kepada ranah peperangan atau pertempuran. Akan tetapi, selain metafora peperangan ditemukan juga metafora yang mengacu kepada bagian tubuh manusia dan benda lain. Metafora tersebut dapat kita lihat pada data berikut ini.

- (27) Yak, tendangan langsung tadi megarah ke *mulut gawang* Jendry Pitoy Bung.

(28) Kali ini serangan dari Deltras Sidorajo, masih belum membahayakan daerah *jantung pertahanan* Persita pemirsa.

(29) Sebagai *ujung tombak* Persik Kediri hanya mengandalkan Saktiawan Sianaga sebagai *alone striker*.

Berdasarkan data di atas, data (27) dan (28) merupakan metafora yang mengacu kepada anggota tubuh manusia, sedangkan pada data (29) metafora tersebut mengacu kepada benda tetapi masih dalam ranah peperangan.

6. Simpulan

Bahasa atau tuturan yang digunakan dalam register LPMKS berbeda dengan tuturan yang lazim digunakan dalam bidang yang lainnya. Sebagai sebuah wacana jenis register LPMKS merupakan wacana lisan berbentuk monolog dan dialog, sedangkan berdasarkan tujuan komunikasinya wacana register LPMKS diklasifikasikan ke dalam wacana deskripsi dan argumentasi. Sementara itu, karakteristik bahasa yang digunakan dalam register pandangan mata komentator sepakbola terletak pada penggunaan ragam informal, yaitu berbentuk ringkas. Selain itu terdapat pola tersendiri dalam tuturan tersebut, yaitu kebanyakan tuturan yang berpola Predikat (P)-Subjek (S) walaupun ada juga tuturan yang tetap berpola S-P. Hal ini dikarenakan fokus utama dari tuturan komentator yaitu terletak pada tindakan (*action*) dari pemain sepakbola di dalam permainan.

Di dalam register PMKS juga ditemukan ciri-ciri kebahasaan yang antara lain yaitu (1) melebih-lebihkan subjek yaitu pemain sepakbola, (2) penghilangan unsur sintaksis, (3) permutasi, dan (4) *Alih kode*. Selain ciri-ciri kebahasaan yang khas, juga ditemukan ungkapan khusus dan beberapa istilah teknis yang menggambarkan register PMKS. Bentuk pengungkapan pada

register LPMKS sering menggunakan metafora yang berkaitan dengan peperangan dan bagian tubuh manusia serta benda lain sebagai acuannya.

7. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday & Hasan, Ruqaiya. 1990. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K., 1978. *Language As Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning*. Great Britain: Edward Arnold L.td.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- , 2001. *Filsafat Bahasa*. Cetakan Pertama, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Sudaryanto.. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data* Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi & Sembiring. 2005.---Suhardi, B., dan B. Cornelius Sembiring, 2005. "Aspek Sosial Bahasa". Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa*:

Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New
York: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik, Teori, dan Analisis*. Surakarta:
Yuma Pustaka.